

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

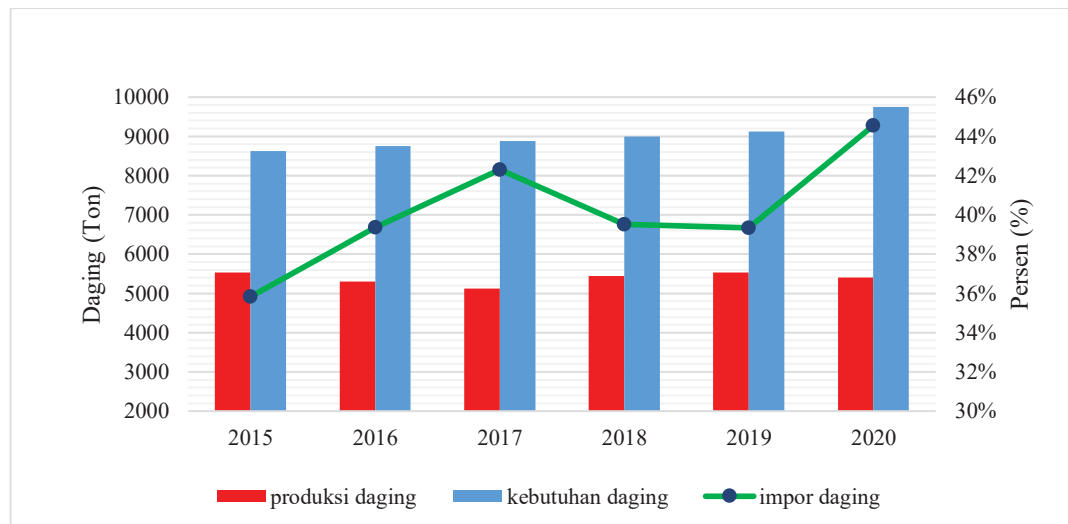
Pembangunan pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam produksi pangan, pertumbuhan GDP, substitusi impor, penyediaan lapangan kerja, dan kesempatan berusaha dalam peningkatan kesejahteraan petani. Pembangunan sektor pertanian yang meliputi perkebunan, peternakan, kehutanan dan lain-lain dilakukan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, terdesentralisasi, serta mencakup aspek hulu, budidaya, aspek hilir, maupun komponen pendukungnya (Sirait dkk., 2015).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) salah satu komoditas unggulan yang di perdagangkan secara luas dari subsektor perkebunan (Butarbutar dan Silalahi, 2020). Perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat memiliki luas tanaman 1,9 juta hektar yang terdiri dari perkebunan besar 1,17 juta hektar dengan produksi 2,02 juta ton, dan luas tanaman perkebunan rakyat adalah 746,6 ribu hektar dengan produksi sebanyak 954,74 ribu ton. (BPS Kalimantan Barat, 2021). Perkembangan industri kelapa sawit yang pesat di Kalimantan Barat tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain, menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, ditengah perannya yang besar terhadap perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, industri kelapa sawit harus menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar, khususnya mengenai isu lingkungan. Hal tersebut membuka peluang bagi pengembangan ternak sapi potong secara terintegrasi dengan memanfaatkan hijauan berupa rumput dan legum penutup tanah, limbah kebun seperti pelepah sawit, dan limbah pengolahan Crude Palm Oil (CPO) sebagai sumber pakan (Butarbutar dan Silalahi, 2020).

Limbah kelapa sawit yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit cukup beranekaragam dan besar jumlahnya. Berbagai jenis limbah kelapa sawit dapat memberikan manfaat yang besar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun limbah padat industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang tinggi namun dapat berdampak pada pencemaran lingkungan apabila tidak dilakukan

penanganan limbah secara tepat. Pengelolaan hijauan pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian umumnya belum dilakukan oleh petani/peternak hal ini terjadi karena petani kekurangan waktu dan tenaga kerja serta belum tersedianya teknologi pengolahan yang efisien dan praktis (Suryana dan Yasin, 2015).

Regulasi pendukung tentang integrasi ini telah tersedia dengan baik pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 105/ Permentan/ PD.300/ 8/ 2014 yang mengatur usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong. Sistem pemeliharaan sapi di perkebunan sawit ada tiga macam, antara lain ekstensif, intensif, dan semiintensif. Penerapan sistem pemeliharaan ditentukan oleh potensi setiap perkebunan, ketersediaan alat, tujuan usaha, dan ketersediaan sumber daya manusia yang ada. Ketepatan pemilihan sistem pemeliharaan akan menentukan keberhasilan usaha sapi terintegrasi perkebunan sawit (Ditjenbun, 2020). Perkebunan sawit akan memperoleh keuntungan melalui pengurangan biaya pengendalian gulma dan penggunaan pupuk anorganik. Komoditas sapi juga dapat memanfaatkan limbah industri pengolahan sawit sebagai pakan. Adapun tujuan lain dari program integrasi tersebut untuk menyukseskan program swasembada sapi yang dilakukan di luar pulau jawa.



**Gambar 1** Persentasi impor serta jumlah produksi dan kebutuhan daging sapi di Kalimantan Barat

Sumber (BPS, 2020)

Berdasarkan gambar 1, program swasembada daging sapi di Kalimantan Barat dengan cara mengintegrasikan sapi potong dan kelapa sawit masih tidak mencukupi kebutuhan daging sapi untuk konsumsi masyarakat di Provinsi ini. Sehingga masih perlu di penuhi dengan mendatangkan sapi dari Jawa Timur sekitar 38% sapi untuk memenuhi kebutuhan daging (Kementan, 2018). Melihat kenyataan tersebut, maka penting adanya suatu usaha, baik dari pemerintah, swasta, peneliti dan pengembangan masyarakat untuk lebih meningkatkan usaha peternakan sapi potong.

Program integrasi sapi sawit yang masih berpotensi besar untuk dikembangkan berada di daerah Kabupaten Sanggau. Dengan alasan letak geografis yang berada di tengah provinsi dan memiliki jalan penghubung antar wilayah di Provinsi Kalimantan Barat, sehingga mempermudah akses kebutuhan budidaya sapi potong dan mengurangi biaya transportasi. Kabupaten Sanggau memiliki luas perkebunan kelapa sawit sebanyak 316 ribu hektar terbanyak kedua setelah Kabupaten Ketapang (BPS Kalimantan Barat, 2021). Alasan peneliti memilih Kabupaten Sanggau sebagai tempat penelitian yaitu karena Kabupaten tersebut sudah pernah melakukan penelitian tentang integrasi sapi sawit diantaranya (Ali dkk., 2017) meneliti tentang persepsi petani dan (Sulistiawati dkk., 2018) meneliti tentang peningkatan kesejahteraan melalui kemandirian petani. Berdasarkan penelitian tersebut, untuk memulai dan menjalankan sistem integrasi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh petani tersebut.

Melalui peningkatan motivasi serta dorongan yang kuat dari dalam diri petani agar mereka mau dan semangat untuk berusaha tani dengan sistem integrasi sawit sapi yang lebih kompleks. Kesempatan petani dalam mengembangkan usahataniya dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor internnya meliputi pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, kosmopolit. Faktor eksternnya terdiri dari dukungan pihak luar, ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaannya sarana dan prasarana produksi, jaminan pasar, kemudahan penerapan integrasi, keuntungan integrasi (Butarbutar dan Silalahi, 2020).

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha integrasi sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan

kebutuhan keluarga. Petani yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Petani yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hambali, 2005) bahwa meningkatkan skala usaha jumlah ternak yang dimiliki maka perlu adanya peningkatan motivasi oleh peternak.

Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak, motif mengandung makna dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Nawawi, 2013). Tingkat aktivitas dan kemampuan seseorang dalam suatu kegiatan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa pengalaman empiris menunjukkan bahwa berusaha integrasi sapi sawit erat kaitannya dengan latar belakang karakteristik individu bersangkutan, termasuk di dalamnya aspek motivasi. Dari uraian tersebut, maka penelitian ini akan menelaah tentang motivasi petani dalam integrasi sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Dengan adanya motivasi yang tinggi dari para petani diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar, maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal dari integrasi sapi sawit. Pada akhirnya, diharapkan petani menjadi lebih sejahtera.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam integrasi sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau ?.

2. Faktor apa yang paling mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau ?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam integrasi sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau
2. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit Kabupaten Sanggau